

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK  
PADA KASUS SEKS PRANIKAH  
(Studi Deskriptif Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Pada Kasus Seks  
Pranikah di Surabaya)**

**Saifuddin Zuhri dan Fanny Dwi S**

Program Studi Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Jawa Timur

Jl. Raya Rungkut Madya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

[Fanny.setyawan@gmail.com](mailto:Fanny.setyawan@gmail.com)

**ABSTRAK**

Konflik dalam keluarga sering terjadi karena tersumbatnya aliran komunikasi antara orang tua dan anak. Orang tua yang sama-sama sibuk menyebabkan intensitas dan kualitas komunikasi menjadi sangat kurang dan tidak jarang pula menimbulkan perselisihan diantaranya, kegagalan komunikasi tersebut dapat diambil contoh adalah maraknya perilaku seks pranikah saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi orang tua dan anak pada kasus seks pranikah di Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Informan dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak remaja berusia 18-21 tahun yang melakukan seks pranikah. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan *depth interview*. Dari hasil pengujian didapatkan hasil pola komunikasi yang diterapkan oleh keluarga Ibu Yanti adalah pola komunikasi authoritarian (otoriter), pola komunikasi yang diterapkan oleh keluarga Ibu Hesti adalah pola komunikasi permissive (permisif) dan pola komunikasi yang diterapkan oleh keluarga Bapak Rusli adalah pola komunikasi permissive (permisif)

**Keyword :** *Pola Komunikasi, Orang Tua dan Anak, Seks Pranikah,*

**ABSTRACT**

Conflict within the family often occurs due to blocked the flow of communication between parents and children. Parents were equally busy causing the intensity and quality of communication becomes very less and not infrequently also cause such strife, failure of communication can take a sample of premarital sexual behavior is rampant today. The purpose of this study was to determine the communication patterns of parents and children in the case of premarital sex in Surabaya. This study used qualitative methods Informants in this study is a family that has older children aged 18-21 years who had sex before marriage. Methods of data analysis in this study uses depth interviews. From the test results showed that communication patterns applied by Ms. Jackie is family communication patterns Authoritarian (authoritarian), communication patterns imposed by family communication patterns Mrs. Hesti is permissive (permissive) and communication patterns are applied by Mr. Rush's family is permissive communication patterns (permissive).

**Keyword:** Communication Patterns, Parents and Childrean, Premarital sex.

## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan istilah yang sangat populer terdengar sekarang ini, meskipun sebenarnya manusia boleh dikatakan hampir tidak mungkin hidup tanpa berkomunikasi. Penyampaian komunikasi yang digunakan pun bukan hanya secara verbal tapi juga secara nonverbal. Hal dasar yang perlu diketahui, adalah komunikasi berguna untuk memenuhi kebutuhan biologis kita, seperti makan dan kebutuhan psikologis kita seperti kebahagiaan. Contoh bentuk komunikasi yakni diskusi, pidato, demonstrasi, menangis, marah, tertawa, tersenyum, merupakan sebagian cara manusia untuk berinteraksi, saling bertukar pendapat, mencurahkan perasaan, menceritakan pengalaman, tidak jarang berkomunikasi juga digunakan untuk mempengaruhi pemikiran orang lain untuk tujuan tertentu. Dari fungsi komunikasi yang telah dijabarkan di atas yang salah satunya berfungsi untuk mencurahkan perasaan dan bahkan mempengaruhi pemikiran orang lain untuk tujuan tertentu, terlihat dalam bentuk komunikasi yang terjadi dalam hubungan pertemanan.

Sendjaja (2005:13) mengemukakan bahwa komunikasi memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia dan sebagian besar kegiatan komunikasi berlangsung dalam situasi komunikasi antarpribadi. Sependapat dengan hal itu, Rakhmat (2002:23) mengemukakan bahwa kepribadian terbentuk sepanjang hidup, selama itu pula komunikasi menjadi penting untuk pertumbuhan kepribadian.

Konflik dalam keluarga sering terjadi karena tersumbatnya aliran komunikasi antara orang tua dan anak. Orang tua yang sama-sama sibuk

menyebabkan intensitas dan kualitas komunikasi menjadi sangat kurang dan tidak jarang pula menimbulkan perselisihan diantaranya. Pergaulan antara keluarga dengan anak dalam sebuah keluarga sangat memerlukan derajat keintiman, frekuensi pertemuan serta mutu interaksi dari anggota keluarga. Banyak persoalan-persoalan keluarga terutama antara orang tua dan anak yang biasa diselesaikan dengan komunikasi yang baik.

Hubungan keluarga dengan anak merupakan hubungan antarpribadi yang pada dasarnya merupakan hubungan timbal balik, yang idealnya dipengaruhi oleh sikap percaya, sikap positif, dan terbuka selain itu pada intinya merupakan komunikasi langsung dimana masing-masing peserta komunikasi dapat beralih fungsi, baik sebagai komunikator maupun komunikan dan reaksi yang diberikan masing-masing peserta komunikasi dapat diperoleh langsung. Oleh karena itu hubungan orang tua dengan anak adalah hubungan antarpribadi maka komunikasi yang terjadi adalah komunikasi antarpribadi. Menurut DeVito (2005:42) komunikasi antarpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Menurut Djamarah (2004:36) percakapan dalam hubungan keluarga bukan hanya sekedar pertukaran informasi. Melalui pembicaraan anak maupun orang tua dapat menyatakan perasaan hati, memperjelas pikiran, menyampaikan ide dan juga berhubungan dengan orang lain. Ini merupakan cara yang menyenangkan untuk melakukan waktu belajar mengenal satu sama lain melepaskan ketergantungan serta menyampaikan pendapat.

Kekegagalan dalam berkomunikasi antara keluarga dengan remaja disebabkan karena adanya 1) gangguan: mekanik yaitu gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik, semantik yaitu bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak yaitu melalui penggunaan bahasa; 2) Kepentingan yaitu seseorang akan selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan; 3) Motivasi Terpendam akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya; 4) Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi.

Kegagalan komunikasi tersebut dapat diambil contoh adalah maraknya perilaku seks pranikah saat ini. Perilaku seks pranikah tak dapat dihindari hadir dengan deras dalam kehidupan masyarakat modern, dan tak bisa dipungkiri dengan adanya dampak globalisasi dimana terjadi pertukaran budaya, dan pertukaran arus informasi yang tak dapat dibendung. Globalisasi memaksa kita untuk akrab dengan budaya lain yang tak semestinya merasuk dalam tubuh kita sebagai bangsa Indonesia yang berasaskan ketimuran dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat ketimuran yang memiliki perspektif norma dan kaidah yang kuat dalam bermasyarakat. Budaya bangsa lain, dalam hal ini khususnya budaya bangsa barat, agaknya telah terlampaui banyak merasuk dalam masyarakat kita. Banyaknya kasus remaja hamil diluar nikah, seks pranikah, serta perbuatan-perbuatan yang sangat melanggar kaidah norma agaknya sudah tak asing

lagi (<http://id.scribd.com/doc/133192874/Perilaku-Seks-Bebas-Dalam-Perspektif-Ham-Dan-Demokrasi>).

Secara umum, pengertian perilaku merupakan tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari sedangkan seks adalah berhubungan dengan : “reproduksi, perbedaan anatomi, dan reaksi fisik, namun sekaligus lebih dari semua itu.”. Sementara itu, BKKBN mengemukakan tentang pengertian seks adalah adalah kelamin. Sedangkan Seks pranikah dapat diartikan sebagai hubungan intim sepasang manusia untuk memenuhi kepuasan seksual yang dilakukan diluar hubungan yang sah (pernikahan). Perilaku seks pranikah di Indonesia dipengaruhi oleh masuknya budaya asing yang tidak terfilter dengan baik. evolusi seks yang mencuat di Amerika Serikat dan Eropa pada akhir tahun 1960-an sudah merambah masuk ke Indonesia ini melalui piranti teknologi informasi dan sarana-sarana hiburan lainnya yang semakin canggih (<http://id.scribd.com/doc/133192874/Perilaku-Seks-Bebas-Dalam-Perspektif-Ham-Dan-Demokrasi>).

BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) menyatakan bahwa masalah remaja bukan hanya persoalan narkoba dan HIV/AIDS. Persoalan seks pranikah kini juga menjadi masalah utama remaja di Indonesia. Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Sugiri Syarif mengatakan jumlah remaja Indonesia mencapai 63,4 juta jiwa atau sekitar 26.7 persen dari penduduk Indonesia. Penelitian Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada 2007 lalu menemukan perilaku seks pranikah bukanlah sesuatu yang aneh dalam kehidupan remaja Indonesia. Kementerian Kesehatan (Kemenkes)

2009 pernah merilis perilaku seks pranikah remaja dari penelitian di empat kota yakni Jakarta Pusat, Medan, Bandung, dan Surabaya. Hasilnya menunjukkan sebanyak 35,9 persen remaja punya teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Bahkan, sebanyak 6,9 persen responden telah melakukan hubungan seksual pranikah (<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/11/28/me6fl5-seks-bebas-masalah-utama-remaja-indonesia>).

Menurut Departemen Agama Pengaruh bebas ini seakan menjadi momok menakutkan bagi bangsa Indonesia, hal ini karena kedua hal tersebut bisa merusak masa depan anak-anak muda yang seharusnya merekalah pelanjut perjuangan bangsa Indonesia dan jika ada yang melakukan dan hamil maka harus dinikahkan tanpa harus menunggu anak lahir dengan alasan tidak ada keharaman pada anak zina karena tidak ada nasab (keturunan). Kompilasi Hukum Islam(KHI), Bab VIII Kawin Hamil sama dengan persoalan menikahkan wanita hamil. Pasal 53 dari BAB tersebut berisi tiga(3) ayat , yaitu : 1. Seorang wanita hamil di luar nikah, dapat dinikahkan dengan pria yang menghamilinya. 2. Perkawinan dengan wanita hamil yang disebut pada ayat(1) dapat dilangsungkan tanpa menunggu lebih dulu kelahiran anaknya.3. Dengan dilangsungkan perkawinan pada saat wanita hamil, tidak diperlukan perkawinan ulang setelah anak yang dikandung lahir (<http://sumsel.kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=98579>).

Komunikasi antarpribadi merupakan keterlibatan internal secara aktif dan individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan,

komunikasi antarpribadi dapat memicu bentuk komunikasi yang lainnya. Pentingnya situasi komunikasi antarpribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialog itu sendiri adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk dialog ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar (Effendy,2003:42).

Masa remaja dapat dibagi menjadi menjadi masa remaja awal (usia dari 10 tahun sampai dengan usia 13 tahun ), remaja madya (usia dari 14 tahun sampai dengan usia 18 tahun) dan masa remaja akhir (usia dari 18 tahun hingga usia 21 tahun ). Remaja yang diteliti dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 18-21 tahun karena merupakan kategori remaja akhir, dimana pada masa ini remaja sudah mampu mengarahkan dorongan nafsu genitalnya menjadi hubungan interpersonal yang disesuaikan dengan budaya, kesempatan dan persahabatan dengan seseorang yang dianggap sesuai dan pada remaja ini dapat dianggap menjadi remaja yang sesungguhnya (Monks, 2004:24).

Penelitian ini dilakukan di Surabaya hal tersebut karena Data terbaru yang diterima Pemerintah Kota Surabaya, sebanyak 89 persen penularan HIV-AIDS di kota Pahlawan ini pada tahun 2012 terjadi akibat hubungan seks. yang lebih memprihatinkan, dari keseluruhan temuan kasus HIV-AIDS di Surabaya, 62,7 persen diantaranya tergolong usia produktif, yakni 20 sampai 39 tahun ([http://www.beritajatim.com/detailnews.php/2/Gaya\\_Hidup/2012-07/19/141649/](http://www.beritajatim.com/detailnews.php/2/Gaya_Hidup/2012-07/19/141649/) Suka Seks\_Bebas,Ratusan\_Warga\_Surabaya\_Terinfeksi\_AIDS).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka judul dalam penelitian ini adalah “Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Pada Kasus Seks Pranikah (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Pada Kasus Seks Pranikah di Surabaya)”

tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pola komunikasi orang tua dan anak pada kasus seks pranikah di Surabaya

Dari hasil penelitian peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan informasi atau masukan yang bermanfaat antara lain :

### **1. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak keluarga agar dapat berkomunikasi dengan baik pada anak agar anak dapat memahami apa yang diinginkan oleh orang tua

### **2. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya pola komunikasi dan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pola komunikasi.

## **PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Setyowati (2005) dengan judul Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa), tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji secara mendalam tentang penerapan pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga Jawa dalam kehidupan mereka sehari-hari, termasuk usaha orang tua dalam menanamkan nilai-nilai budaya yang mendukung perkembangan emosi

anak, serta alasan-alasan atas pemilihan pola komunikasi yang diterapkan. Hasil yang didapatkan adalah Penerapan pola komunikasi keluarga sebagai bentuk interaksi antara orang tua dengan anak maupun antar anggota keluarga memiliki implikasi terhadap proses perkembangan emosi anak. Dalam proses komunikasi tersebut, anak akan belajar mengenal dirinya maupun orang lain, serta memahami perasaannya sendiri maupun orang lain

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2005) adalah pola komunikasi yang dilakukan pada penelitian ini hanya pada anak dan orang tua sedangkan pada penelitian sebelumnya pola komunikasi dalam keluarga.

Penelitian lain dilakukan oleh Retnowati (2005) dengan judul pola komunikasi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak (kasus di kota Yogyakarta), tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengkaji pola komunikasi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah secara umum pola komunikasi interaksi dan transaksi lebih berperan dominan dalam membentuk kemandirian anak melalui penanaman kesadaran untuk mandiri. Pola komunikasi linier juga bias membentuk kemandirian anak melalui efek komunikasi berupa ketundukan sedangkan pola komunikasi interaksi dan transaksi melalui efek internalisasi

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Retnowati (2005) adalah objek penelitian dimana sebelumnya menggunakan permasalahan kemandirian anak dan pada penelitian ini menggunakan seks pranikah.

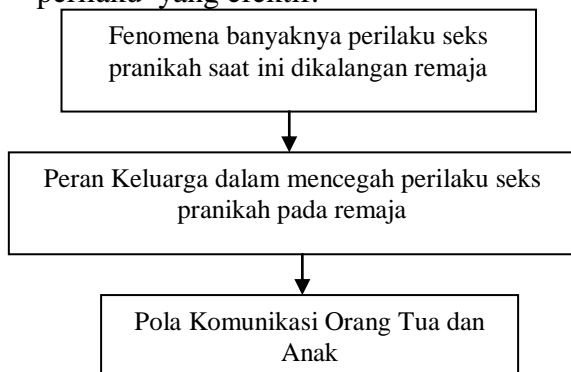
Penelitian ini berjudul Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak

Pada Kasus Seks Pranikah (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Pada Kasus Seks Pranikah di Surabaya). Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi orang tua dan anak pada kasus seks pranikah di Surabaya dan metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis wawancara.

### KERANGKA BERPIKIR

Pola komunikasi tercermin dari cara orang tua membangun komunikasi dengan anak. Dalam bukunya *Raising a Responsible Child*, Elizabeth Ellis (Shapiro, 1997:32) menyatakan bahwa para peneliti yang mempelajari reaksi orang tua terhadap anak-anaknya menemukan ada tiga gaya atau cara orang tua menjalankan perannya, yaitu gaya otoriter, permisif, dan otoritatif.

Penerapan pola komunikasi tergantung pada situasi, baik kondisi internal psikologis orang tua, juga disesuaikan dengan konteks dan karakteristik anak. Dalam hal ini orang tua dapat berperan sebagai sosok yang bisa dipercaya dan penasehat bagi anaknya dalam area yang penting tidak hanya dengan memberikan informasi faktual dan bernilai, tetapi juga dengan membantu anak mengembangkan kepercayaan untuk menjalankan perilaku yang efektif.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa saat ini marak terjadi seks pranikah di Surabaya, hal tersebut harusnya menjadi perhatian dari orang tua agar dapat mengurangi perilaku seks pranikah di Surabaya salah satunya dengan cara pola komunikasi yang baik dengan anak. Penerapan pola komunikasi tergantung pada situasi, baik kondisi internal psikologis orang tua, juga disesuaikan dengan konteks dan karakteristik anak. Dalam hal ini orang tua dapat berperan sebagai sosok yang bisa dipercaya dan penasehat bagi anaknya dalam area yang penting tidak hanya dengan memberikan informasi factual dan bernilai, tetapi juga dengan membantu anak mengembangkan kepercayaan untuk menjalankan perilaku yang efektif

### METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam–dalamnya melalui pengumpulan data sedalam–dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang dikumpulkan sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data, bukannya banyaknya (kuantitas) data.

Informan dalam penelitian kualitatif dipilih untuk mendapatkan informasi guna mendukung data yang diperoleh, dan sesuai dengan permasalahan penelitian.

Penempatan informan bagi peneliti adalah agar dalam waktu yang singkat banyak informasi yang dapat dijangkau, sehingga dijadikan informan

sampling, karena informan dijadikan atau dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan oleh subyek lain. Informan dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak remaja yang mengikuti balapan liar sehingga diharapkan dengan begitu dapat diketahui pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak yang mengikuti balapan liar.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan informan. *Purposive sampling* termasuk satu dari beberapa jenis pengambiln sampel non probabilitas (*probability sampling*) dan biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan (kriteria) sampel yang diperlukan. Dalam bahasa sederhana *purposive sampling* itu dapat dikatakan sebagai secara sengaja mengambil sampel tertentu (jika orang maka berarti orang-orang tertentu) sesuai persyaratan (sifat-sifat, karakteristik, ciri, kriteria) sampel (jangan lupa yang mencerminkan populasinya). (Mulyana, 2010:187). Kriteria remaja dan orang tuanya adalah sebagai berikut :

1. Remaja Surabaya berusia 18-21 tahun yang pernah melakukan seks pranikah, remaja tersebut merupakan remaja akhir dimana remaja lebih matang dalam mengambil sebuah keputusan.
2. Orang tua dari remaja pernah melakukan seks pranikah yang ada pada poin 1 sehingga diharapkan peneliti mendapatkan masukan dari orang tua mengenai komunikasi yang terjalin dengan anak hingga sampai bisa melakukan seks pranikah

Penelitian ini menggunakan 6 informan yakni 3 informan remaja yang melakukan seks pranikah dan 3 orang

merupakan orang tua dari remaja yang melakukan seks pranikah.

Analisis data menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2001:103) adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data menurut Moleong adalah :

1. Data yang terkumpul dikategorikan dan dipilah-dipilah menurut jenis datanya.
2. Melakukan seleksi terhadap data mana yang dianggap data inti yang berkaitan langsung dengan permasalahan dan mana yang hanya merupakan data pendukung
3. Menelaah, mengkaji dan mempelajari lebih dalam data tersebut kemudian melakukan interpretasi data untuk mencari solusi dalam permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

Tahap pengolahan data ini merupakan pemindahan hasil wawancara seperti yang disebutkan di atas. Dari masing-masing wawancara tersebut peneliti mengkategorisasi kannya ke dalam aspek-aspek tertentu yang ada dalam permasalahan penelitian. Jika ternyata ditemukan kategori yang dianggap belum sesuai atau dirasa kurang mendalam, peneliti akan melakukan wawancara ulang dengan informan sehingga ditemukan kejelasannya. Ketika data dianggap telah cukup maka wawancara dihentikan dan selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap data. Langkah selanjutnya adalah menjawab permasalahan penelitian ini hingga diketemukan suatu kesimpulan dari hasil penelitian ini.

Setelah peneliti melakukan wawancara di atas, peneliti akan menuliskannya dalam sebuah transkrip, peneliti menganalisis narasi-narasi kualitatif yang merupakan hasil wawancara tersebut. Peneliti menganalisis data tersebut dengan menginterpretasikan dan menulis seluruh keterangan yang diungkapkan dalam wawancara yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, data yang dapat diperoleh peneliti dalam proses observasi juga akan ditambahkan dan menyertakan seluruh data tersebut dalam lampiran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan ketiga pola komunikasi orang tua dan anak keluarga tersebut diketahui pola komunikasi yang ada pada keluarga Ibu Yanti dan Sinta masuk kedalam pola komunikasi authoritarian (otoriter), hal ini terlihat dari peraturan ketat yang dibuat oleh Ayah Sinta seperti halnya jam 9 malam sudah harus dirumah dan ijin jika mau keluar bahkan Sinta pernah dibentak oleh Ayahnya saat pulang malam. Keluarga ibu Yanti juga mengontrol dengan siapa saja Sinta boleh bergaul. Aturan yang terlalu ketat membuat Sinta harus berbohong jika ingin keluar rumah bermain dengan temannya. Mengenai keefektifan komunikasi terlihat bahwa di rumah Sinta merupakan anak yang penurut, penurut disini karena Sinta merasa takut dengan bapaknya yang mempunyai watak keras terutama pada aturannya. Sinta melakukan hubungan seks pranikah karena didasari perasaan nyaman dengan pacar dan pada waktu itu sedang gelap mata dan ketika diketahui hamil maka Sinta dinikahkan dengan pacarnya.

Penerapan Pola Komunikasi keluarga informan 1 ini menganut pola komunikasi authoritarian (otoriter)

seperti yang dikemukakan oleh (Yusuf : 2001 : 51 - 52) bahwa mengandung *acceptence* atau penerimaannya rendah tidak mendengarkan atau tidak memperdulikan pendapat atau aspirasi dari anak. Kontrol terhadap hubungannya tinggi, anak harus mendengarkan dan mematuhi kehendak orang tuanya secara absolut. Bersikap mengkomando, memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa penjelasan dan kompromi serta cenderung emosional, perilaku di dalam menghukum.

Konsep Teori Atribusi, sangat erat kaitannya pada penerapan pola komunikasi keluarga. Sebab teori atribusi sendiri mempunyai pengertian proses dimana kita mencoba memahami perilaku orang lain selain juga perilaku kita sendiri. Dalam informan keluarga 1 ini bisa dilihat bagaimana orang tua baik Bapak dan Ibu Sinta ini sama - sama menerapkan aturan, kontrol dan pergaulan. Dan dalam teori atribusi jika anda melihat perilaku orang lain, maka anda juga harus melihat sebab tindakan. Sehingga ketiga unsur (aturan, kontrol, dan pergaulan) berperan besar dalam membawa keberhasilan pola komunikasi dalam keluarga.

Maksud dari teori atribusi disini mengutamakan bagaimana suatu kualitas dan peran orang tua yang baik sangat dibutuhkan, dan ketika orang tua melihat suatu penyimpangan pada anaknya maka harus menyadari apa yang membuat awal penyimpangan tersebut terjadi, kemungkinan kualitas dan peran orang tua disini tidak sesuai apa yang dikehendaki anak, karena penyimpangan anak disebabkan yang utama adalah sebab dari orang tuanya dan akibat berujung pada penyimpangan anak. Sehingga pemberlakuan aturan, kontrol dan pergaulan mempunyai peran yang penting pada perilaku anak dalam



berhasil atau tidaknya. Dan dalam informan keluarga 1 ini tidak berhasil pola komunikasinya karena aturan, kontrol, dan pergaulan mengakibatkan Sinta tidak leluasa, tidak bebas, dan merasa dikekang, sehingga ketika aturan, kontrol dan pergaulan diterapkan secara ketat, dan sifatnya mengekang membuat apa yang diinginkan anak (Sinta) tidak tersampaikan dengan baik dan mengakibatkan pola komunikasi antara orang tua dan anak mengalami hambatan, dan berujung pada kehamilan Sinta diluar seks pranikah.

Pola komunikasi yang diterapkan oleh keluarga Ibu Hesti adalah pola komunikasi permissive (bebas), Ibu Hesti yang *single parent* membuat kurangnya kontrol terhadap Lina, karena kesibukan masing-masing membuat Ibu Hesti dan Lina jarang berkomunikasi dan kurang terkontrol. Aturan yang ditetapkan ibu Hesti tidak terlalu ketat hanya pulang tidak boleh lebih dari jam 10 malam. Lina pernah mendapatkan hukuman dari Ibu Hesti berkaitan dengan pulang malam dan berbohong yang meminta izin sebentar ke temannya dekat rumah ternyata sampai larut malam Lina baru pulang dan ternyata setelah ditanya dari pergi karaoke bersama teman-temannya. Ibu Hesti juga membebaskan anaknya dalam bergaul dan berharap dapat menjaga nama baik keluarga. Lina melakukan seks pranikah karena merasa suka sama suka dengan pacarnya dan ketika diketahui hamil Lina baru bercerita dengan ibunya dan akhirnya dinikahkan dengan pacarnya tersebut.

Penerapan Pola Komunikasi keluarga informan 2 ini menganut pola komunikasi permissive (bebas) seperti yang dikemukakan oleh (Yusuf : 2001 : 51 - 52) bahwa mengandung *acceptance* atau penerimaannya tinggi adalah memberikan kebebasan penuh

terhadap anak untuk menyatakan dorongan serta keinginannya. Kontrol terhadap hubungannya rendah yakni mau mendengarkan pernyataan yang diungkapkan anak akan tetapi orang tuamembabaskan anak dalam mengambil segala keputusan. Tidak memiliki perhatian dalam hubungan operasionalnya yakni membiarkan apapun yang terjadi pada anak, jika anak berbuat baik tidak memberikan reward sedangkan jika anak berbuat tidak baik memberikan hukuman atau teguran.

Konsep Teori Atribusi, sangat erat kaitannya pada penerapan pola komunikasi keluarga. Sebab teori atribusi sendiri mempunyai pengertian proses dimana kita mencoba memahami perilaku orang lain selain juga perilaku kita sendiri. Dalam informan keluarga 2 ini bisa dilihat bagaimana Ibu Hesti ini seorang *single parent* yang menjadi satu – satunya tulang punggung keluarga. Sehingga Lina tidak mendapat perhatian khusus dalam kesehariannya karena rutinitas Ibunya sehingga aturan, kontrol, dan pergaulan sangat minim untuk bisa dilakukan.

Dan dalam teori atribusi jika anda melihat perilaku orang lain, maka anda juga harus melihat sebab tindakan. Sehingga ketiga unsur (aturan, kontrol, dan pergaulan) berperan besar dalam membawa keberhasilan pola komunikasi dalam keluarga. Maksud dari teori atribusi disini mengutamakan bagaimana suatu kualitas dan peran orang tua yang baik sangat dibutuhkan, dan ketika orang tua melihat suatu penyimpangan pada anaknya maka harus menyadari apa yang membuat awal penyimpangan tersebut terjadi, kemungkinan kualitas dan peran orang tua disini tidak sesuai apa yang dikehendaki anak, karena penyimpangan anak disebabkan yang utama adalah sebab dari orang tuanya

dan akibat berujung pada penyimpangan anak. Sehingga pemberlakuan aturan, kontrol dan pergaulan mempunyai peran yang penting pada perilaku anak dalam berhasil atau tidaknya. Dan dalam informan keluarga 2 ini tidak berhasil pola komunikasinya karena aturan, kontrol, dan pergaulan yang bebas mengakibatkan Lina sering keluar rumah, sehingga ketika aturan, kontrol dan pergaulan tidak diterapkan, dan sifatnya membiarkan membuat Lina menghabiskan waktunya diluar rumah tanpa pengawasan dari Ibunya. Dan inilah awal mula terjerumusnya Lina dalam hubungan seks pranikah dikarenakan pola komunikasi antara orang tua dan anak tidak berjalan secara efektif, sehingga apa yang di inginkan Lina tidak tercapai karena terbatasnya waktu untuk komunikasi dengan Ibunya.

Pada keluarga Bapak Rusli dan Arif pola komunikasi yang terjadi adalah pola komunikasi permissive (bebas) karena Bapak Rusli membebaskan anaknya dalam bergaul dan tidak ada aturan khusus dirumah, Bapak Rusli juga tidak dapat mengontrol sepenuhnya Arif karena memang keduanya bekerja. Arif dan Bapak Rusli juga jarang bertemu karena kesibukan masing-masing. Arif hanya berbicara dengan bapaknya jika memang ada yang perlu untuk dibicarakan, jika tidak maka tidak akan bicara. Awal mula Arif melakukan seks pranikah karena dorongan nafsu pada saat itu dan dilandasi perasaan suka sama suka. Dan sampai saat ini keluarga Arif tidak mengetahui bahwa Arif sudah melakukan hubungan seks pranikah. Penerapan Pola Komunikasi keluarga informan 3 ini menganut pola komunikasi permissive (bebas) seperti yang dikemukakan oleh (Yusuf : 2001 : 51 - 52) bahwa mengandung

*acceptence* atau penerimaannya tinggi adalah memberikan kebebasan penuh terhadap anak untuk menyatakan dorongan serta keinginannya. Kontrol terhadap hubungannya rendah yakni mau mendengarkan pernyataan yang diungkapkan anak akan tetapi orang tuamembabaskan anak dalam mengambil segala keputusan. Tidak memiliki perhatian dalam hubungan operasionalnya yakni membiarkan apapun yang terjadi pada anak, jika anak berbuat baik tidak memberikan reward sedangkan jika anak berbuat tidak baik memberikan hukuman atau teguran.

Konsep Teori Atribusi, sangat erat kaitannya pada penerapan pola komunikasi keluarga. Sebab teori atribusi sendiri mempunyai pengertian proses dimana kita mencoba memahami perilaku orang lain selain juga perilaku kita sendiri.

Dalam informan keluarga 3 ini bisa dilihat bagaimana Bapak Arif ini seorang Kepala Rumah Tangga yang bekerja sebagai tukang bangunan. Sehingga Arif tidak mendapat perhatian khusus dalam kesehariannya karena rutinitas Ayahnya sehingga aturan, kontrol, dan pergaulan sangat minim untuk bisa dilakukan untuk membentuk komunikasi yang baik.

Dan dalam teori atribusi jika anda melihat perilaku orang lain, maka anda juga harus melihat sebab tindakan. Sehingga ketiga unsur (aturan, kontrol, dan pergaulan) berperan besar dalam membawa keberhasilan pola komunikasi dalam keluarga.

Maksud dari teori atribusi disini mengutamakan bagaimana suatu kualitas dan peran orang tua yang baik sangat dibutuhkan, dan ketika orang tua melihat suatu penyimpangan pada anaknya maka harus menyadari apa yang membuat awal penyimpangan tersebut terjadi, kemungkinan kualitas

dan peran orang tua disini tidak sesuai apa yang dikehendaki anak, karena penyimpangan anak disebabkan yang utama adalah sebab dari orang tuanya dan akibat berujung pada penyimpangan anak. Sehingga pemberlakuan aturan, kontrol dan pergaulan mempunyai peran yang penting pada perilaku anak dalam berhasil atau tidaknya. Dan dalam informan keluarga 3 ini tidak berhasil pola komunikasinya karena aturan, kontrol, dan pergaulan yang bebas mengakibatkan Arif sering keluar rumah, sehingga ketika aturan, kontrol dan pergaulan tidak diterapkan, dan sifatnya membiarkan membuat Arif menghabiskan waktunya diluar rumah tanpa pengawasan dari Bapaknyanya. Dan inilah awal mula terjerumusnya Arif dalam hubungan seks pranikah dikarenakan pola komunikasi antara orang tua dan anak tidak berjalan secara efektif, sehingga apa yang di inginkan Arif tidak tercapai karena terbatasnya waktu untuk komunikasi dengan orang tua khususnya Bapaknyanya.

## SIMPULAN

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang diutarakan oleh keluarga informan yakni orang tua dan anak, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi pola komunikasi yang berbeda antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain pada remaja yang melakukan hubungan seks pranikah. Dan dijumpai dari tiga keluarga informan yang di ambil, keluarga informan menunjukkan bahwa remaja yang pernah melakukan hubungan seks pranikah ditemukan dua keluarga menganut pola komunikasi permissive (bebas) dan satu keluarga menganut pola komunikasi authoritarian (otoriter). Pola komunikasi authoritarian (otoriter) cenderung memaksa standar yang mutlak untuk dituruti. Orang tua

tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Berbeda sekali dengan pola komunikasi permissive (bebas) yang memberikan pengawasan cukup longgar. Orang tua tipe ini cenderung memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup.

Pola komunikasi yang diterapkan pada masing-masing keluarga informan dapat dilihat segi perbedaannya dalam penerapan aturan, kontrol dan mengenai pergaulan sebagai berikut ini :

1. Pola komunikasi yang diterapkan oleh keluarga Ibu Yanti adalah pola komunikasi authoritarian (otoriter), karena Bapak dari Sinta menetapkan aturan yang ketat kepada Sinta dan mengharuskan Sinta untuk mematuhi dan jika melanggar maka akan mendapatkan hukuman.
2. Pola komunikasi yang diterapkan oleh keluarga Ibu Hesti adalah pola komunikasi permissive (bebas). Ibu Hesti yang *single parent* membuat kurangnya kontrol terhadap Lina, Ibu Hesti juga membebaskan anaknya dalam bergaul dan berharap dapat menjaga nama baik keluarga.
3. Pola komunikasi yang diterapkan oleh keluarga Bapak Rusli adalah pola komunikasi permisif karena Bapak Rusli membebaskan anaknya dalam bergaul dan tidak ada aturan khusus dirumah, Arif dan Bapak Rusli juga jarang bertemu karena kesibukan masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. 2001. *Penelitian Kuantitatif*. Prenada Media Group: Jakarta.
- Cangara, Hafield. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cetakan pertama. Jakarta : Rajawali Pers
- Damanik, Hotmelia. 2012. *Pengaruh Paparan Media Internet dan*

- Teman Sebaya terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja SMA XYZ Tahun 2012*. Skripsi. Medan
- De Vito, Joseph H. 2005. *The Interpersonal Communication*. Book Person Education.Inc
- Effendy, Onong Uchana, 2003. *Dasar-Dasar Public Relations*. Bandung: Citra Adit.
- Hurlock, E.B. 2005. *Perkembangan Anak*. Alih bahasa oleh Soedjarmo & Istiwidayanti. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Liliweri Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*, Bandung, PT. Citra Aditya Bakti
- Marhaeni, Fajar. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Monks. 2004. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Muhammad, Arni. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyana, Dedy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Notoadmojo, 2007. *Promosi Kesehatan dan Seni*. Jakarta:Rieneka Cipita
- Nugraha, B.D., Windy, M.T., 1997. *Apa yang Ingin Diketahui Remaja Tentang Seks*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Papalia, D E., Olds, S. W., & Feldman, Ruth D. 2001. *Human development* (8th ed.), McGraw-Hill, Boston.
- Rakhmat, Jalaludin. 2002. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. PT.Remaja Rosdakarya. Bandung
- Riduwan. 2002. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. PT Rieneka Cipta Jakarta
- Rohmania, Ainur dan Didik Hariyanto. 2008. *Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Kekerasan Pada Anak*. KALAMSIASI Vol 1 No 2 2008. Sidoarjo
- Sendjaja, Djuarsa, 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2003. *Statistika untuk Penelitian*, Cetakan kelima. Bandung: CV. Alfabeta
- Suprpto, Tommy. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta : Media Pressindo
- Widjaja. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. PT Rienika Cipta. Jakarta
- Wiendijarti, Ida. 2011. *Komunikasi Interpesonal Orang Tua dan Anak dalam Pendidikan Seksual*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 9 Nomor 3 September-Desember 2011, halaman 280-298. Yogyakarta
- Wiryanto, 2005, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Grameia Wiiasarana Indonesia
- <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/11/28/me6fl5-seks-bebas-masalah-utama-remaja-indonesia>
- [http://www.beritajatim.com/detailnews.php/2/Gaya\\_Hidup/2012-07-19/1416\\_49/Suka\\_Seks\\_Bebas,\\_Ratusan\\_Warga\\_Surabaya\\_Terinfeksi\\_AIDS](http://www.beritajatim.com/detailnews.php/2/Gaya_Hidup/2012-07-19/1416_49/Suka_Seks_Bebas,_Ratusan_Warga_Surabaya_Terinfeksi_AIDS)
- <http://id.scribd.com/doc/133192874/Perilaku-Seks-Bebas-Dalam-Perspektif-Ham-Dan-Demokrasi>
- <http://sumsel.kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=98579>